

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk berahlak baik (taqwa) atau buruk (fujur) potensi taqwa akan senantiasa eksis dalam diri manusia karena terkait dengan aspek instink, naluriah, atau hawa nafsu, seperti naluri makan/minum, seks, berkuasa dan rasa aman. Apabila potensi takwa seseorang lemah, karena tidak dikembangkan, maka perilaku manusia dalam hidupnya tidak akan berbeda dengan hewan karena didominasi oleh potensi fujurnya yang bersifat instinktif atau implusif (seperti berzina, membunuh, mencuri, minum-minuman keras, atau menggunakan narkoba dan main judi).

Agar hawa nafsu itu terkendalikan (dalam arti pemenuhannya sesuai dengan ajaran agama), maka potensi takwa itu harus dikembangkan, yaitu melalui pendidikan agama dari sejak usia dini. Apabila nilai-nilai agama telah terinternalisasi dalam diri seseorang maka dia akan mampu mengembangkan dirinya sebagai manusia yang bertakwa, yang salah satu karakteristiknya adalah mampu mengendalikan diri (*selfcontrol*) dari pemuasan hawa nafsu yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Salah satu aspek takwa yang penting adalah bagaimana manusia mampu menjadi hamba Allah yang bersyukur.

Ulya ali ubaid (2012: 171-172) mengungkapkan bahwa Syukur adalah memuji dzat yang memberi kenikmatan atas limpahan kebaikan yang dia anugerahkan. Syukur seorang hamba memiliki tiga rukun, di mana seorang hamba belum dianggap bersyukur bila tidak memenuhinya ketiga rukun tersebut adalah mengakui nikmat yang diterima secara batin, menceritakan

nikmat yang telah diterima secara dzahir, dan menggunakan nikmat yang di terima untuk ketaatan kepada Allah SWT. Jadi, syukur itu dilakukan dengan hati, lisan, dan anggota badan. Bersyukur dengan hati berarti meniatkannya untuk kebaikan semua makhluk. Sedangkan bersyukur dengan lisan berarti menunjukkan rasa syukur itu kepada Allah SWT dengan memuji-Nya sambil mengucapkan *Hamdalah*. Adapun bentuk syukur dengan anggota badan adalah menggunakan nikmat Allah dalam hal ketaatan dan tidak mengingkarnya dalam hal kemaksiatan.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ibrahim ayat 7 sebagai berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: *"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepada mu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih'". (Q.S. Ibrahim[14]:7)*

Menurut Emmons McCullough (2003) juga menambahkan bahwa kebersyukuran merupakan sebuah bentuk emosi atau perasaan, yang kemudian berkembang menjadi suatu sikap, sifat moral yang baik, kebiasaan, sifat, kepribadian dan akhirnya akan mempengaruhi seseorang untuk bereaksi terhadap sesuatu atau situasi. Kehidupan dengan dipenuhi rasa syukur maka akan menimbulkan kebahagiaan di dalam hatinya. Ketika seorang manusia memutuskan bersyukur maka hidupnya menjadi semakin bermakna, karena semua dirasakan sudah cukup dan menerima dengan hati yang bahagia.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 27

Agustus 2017, pada santri di pondok Pesantren Nurul Islam Bayung Lencir Musi Banyuasin yang telah belajar selama 7 tahun dan telah menyelesaikan kurang 19 kitab fiqih, aqidah, dan tafsir sehingga subjek sudah benar-benar memahami tentang bagaimana makna syukur yang sebenarnya. Sehingga didapatkan bahwa subjek penelitian sudah memiliki rasa syukur. Hal ini nampak dari perilaku keseharian santri yang selalu bahagia, tidak mudah mengeluh dan tekun menjalankan ibadah sunah maupun wajib dan juga mengikuti setiap kegiatan yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara terhadap santri JD yang telah mondok selama 7 tahun dan merasa tenang dan selalu mengikuti kegiatan yang telah ditetapkan. berikut kutipan wawancara dengan santri JD:

"syukur menurut aku itu kak ye, selain mengucapkan pujian ke allah contohnya alhamdulillah, kito jago harus manfaatkke seluruh potensi yang ado dalam diri kito yang allah kasihke samo kito sesuai samo tujuan yang kito inginke. jadi seandainya kito pengen biso dalam bidang ilmu agama maka kito hrus belajar dengan giat dan jangan mudah mengeluh dengan keadaan apapun, kito tau dwek la hidup di pesantren itu memang dilatih untuk prihatin kalo kito biso lewati pasti kagek berbuah manis " (wawancara tgl. 27,08,2017).

Begitu pula dengan AN, yang selama mondok di pesantren jarang sekali pulang meskipun sekolah formal libur dan dalam kesehariannya tetap tenang, tekun dalam menggali ilmu yang di berikan oleh dewan guru dan kyai . Berikut yang disampaikan oleh AN :

"kalo menurut aku syukur itu menampakan nikmat yang telah di berikan oleh allah samo kito dengan caro mengucapkanyo samo lisan kito berupa pujian, dan jago harus dengan perbuatan kito keseharian dengan menambah kegiatan ibadah kito samo sang pecipta, dan jago harus biso meninggalkan apo yang dilaranganYO." (Wawancara 27,08,2017)

Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa secara menyeluruh santri

tersebut sudah memahami makna syukur. Meskipun dalam memaknai makna syukur berbeda-beda. Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, dengan judul *"Persepsi syukur pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin"*.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut: bagaimana Persepsi syukur pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin ?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara spesifik tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi syukur pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Memberikan analisis ilmiah mengenai persepsi tentang syukur di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Islam Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin, serta dengan adanya penelitian ini

diharapkan akan menambah wawasan dan khasanah Ilmu Pengetahuan khususnya Psikologi Islam.

2. Secara Praktis

a. Bagi Objek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang persepsi tentang syukur yang sesuai dengan tujuan pendidikan yakni menjadi insan yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan bahan referensi guna mengembangkan penelitian yang berkenaan dengan persepsi tentang syukur dengan tema yang lebih menarik.

1.5 Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan ada judul penelitian yang menyangkut tema yang hampir sama. Adapun penelitiann yang relevan terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama skripsi saudara Ida Fitri Shobibah (2010) Jurusan Ushuluddin UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta. Judul "*Kebersyukuran (Upaya Membangun Karakter Bangsa Melalui Figur Ulama)*". Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa syukur menjadi salah satu bagian dari psikologi positif menggambarkan kondisi psikologis internal dalam nuansa Islam seperi jawaban dari respon terhadap semua yang mengalami. Bagi para ulama, syukur adalah ungkapan terima kasih secara penuh kepada Allah SWT yang diwujudkan dalam tindakan yang terpuji. Sikap syukur melibatkan kapasitas setiap individu melalui proses belajar yang dialami. Orang-orang yang bersyukur dengan totalitas akan di dorong untuk menjadi orang yang ikhlas, sabar, bersahaja, tidak mudah untuk menyalahkan tuhan, murah hati, cukup

humanis, tidak materialistis, berfikir positif, dan nerima. Dengan demikian kondisi psikologis orang-orang yang bahagia, tenang, dan kedamaian dalam keadaan apapun. Orang-orang yang bersyukur mencerminkan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi dan dasar Indonesia, serta menjadi bagian dari upaya untuk membangun karakter bangsa. Pekerjaan apapun tanpa didasari dan didorong oleh motivasi dakwah adalah sia-sia, maka tidak aneh dikalangan mereka banyak didapati orang-orang kaya dengan gampangnyanya menyedekahkan hartanya untuk memfasilitasi usaha-usaha agama ini.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh M. Ayatullah (2010), jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam pada fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel. Judul "*Pengaruh Konsep Syukur Terhadap Etos Kerja Pekerja Industri Kerajinan Sayangan Desa Candi Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo*". Etos kerja menurut Islam adalah akhlakul karimah (akhlak yang terpuji) sebab etos kerja pada dasarnya nilai-nilai yang dipancarkan, membentuk suatu sikap, memberi keadaan secara positif baik kepada pihak lain. Sehingga timbullah suatu keyakinan atau kepercayaan yang mengarahkan seseorang kepada tingkah laku yang baik, hal ini dibuktikan oleh Islam, bahwa ajaran Islam menasehatkan bagi mereka orang-orang yang beriman agar beramal shaleh, taat pada kebenaran dan menepati kesabaran. Fungsi etos kerja adalah sebagai sumber motivasi seseorang dalam perbuatannya, dan motivasi kerja tersebut mendorong seseorang dalam bekerja untuk membentuk kepuasan yang didapatkan melalui tingkat upah yang relatif tinggi yang diharapkan akan dapat meningkatkan produktifitas.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Yonathan Sukma Kurniajaya (2016) yang meneliti tentang *Hubungan Rasa Bersyukur (Gratitude) Dengan Emosi Positif Pada Mahasiswa Skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Kristen*

Satya Wacana. Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson* di mana terdapat korelasi sebesar 0,186, dengan taraf signifikansi 0,099 ($p > 0,05$), maka dapat ditunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara rasa bersyukur dengan emosi positif pada mahasiswa skripsi Fakultas Psikologi UKSW Salatiga. Mahasiswa skripsi Fakultas Psikologi UKSW Salatiga memiliki rata-rata rasa bersyukur yang tinggi sebesar 35,28 (44 mahasiswa, dan 88 % pada interval tinggi) dan rata-rata emosi positif sedang 34,62 (32 mahasiswa, dan 64 % pada interval sedang) selama proses pengerjaan skripsi.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ida Nur Kusumawati (2016) Tentang Pengaruh Gratitude Terhadap Hubungan Antara Materialisme Dan Life Satisfaction hasil penelitiannya adalah Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa materialis memiliki hubungan positif dengan life satisfaction ($r=0,118$). Kemudian gratitude memiliki kontribusi efektif sebesar 14,7% terhadap *life satisfaction*, yang berarti bahwa life satisfaction dalam diri individu akan meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat gratitude. Dalam *Moderated Regression Analysis* (MRA) diketahui bahwa gratitude bukan merupakan variabel moderator yang dapat mempengaruhi kuat atau lemahnya hubungan antara materialis dengan *life satisfaction*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gratitude merupakan variabel yang secara independen mempengaruhi *life satisfaction*. Jadi seseorang akan merasa puas terhadap kehidupannya jika orang tersebut memiliki gratitude (rasa syukur) yang tinggi.

Implikasi penelitian ini bagi mahasiswa adalah agar mahasiswa semakin meningkatkan rasa syukur dalam kehidupannya sehingga kepuasan hidup dapat dicapai. Selanjutnya untuk peneliti yang akan mengambil topik serupa, disarankan untuk melakukan studi pendahuluan yang lebih dalam serta menggunakan metode penelitian dan metode pengumpulan data yang

berbeda agar dapat mempertajam kajian mengenai materialisme, gratitude dan *life satisfaction*. Selain itu, peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya menggunakan variabel lain yang mempengaruhi *life satisfaction* sehingga akan semakin memperkaya bahan kajian dalam psikologi positif.